

## **BAB IV**

### **SEJARAH DAN KESADARAN KELAS MENURUT GEORG LUKACS**

### **DAN RELEVANSINYA TERHADAP *HUMAN TRAFFICKING* DI NTT**

#### **4.1 Defenisi – Defenisi**

##### **4.1.1 Sejarah**

Sejarah/ history adalah term yang memiliki beberapa arti: (1) berkaitan dengan masa lampau manusia, segala sesuatu yang telah terjadi kepada manusia dalam aliran waktu atau kurun waktu tertentu (dalam bahasa Jerman, *Gerohichte*), atau ( 2 ) peneltian tentang masa lampau guna memperoleh dan memahami apa yang telah terjadi. (dalam bahasa Jerman, *Historie* dan dalam bahasa Latin, *Hirtoria*) keduanya tidak sama sebab, tidak mungkin untuk mendapatkan kejadian masa lampau persis kejadian itu terjadi *as it is happened*. Bisa dikarenakan penyelamatan catatan masa lampau yang terlampau sedikit atau informasi atau data yang diterima ( sebagian saja dan tidak lengkap ) sangat luas.<sup>71</sup> Sejarah dalam pengertian pertama lebih terkait dengan antropologi filsafat. Kesejarahan merupakan dimensi dari eksistensi manusia. Sedangkan sejarah dalam pengertian kedua berkaitan dengan bagaimana sejarah itu ditulis (historiografi ) terkait dengan filsafat ilmu.<sup>72</sup>

##### **4.1.1.1 Sejarah Dalam Pandangan Eksistensialisme**

Eksistensialisme sebagai aliran dalam filsafat yang memberi penekanan pada eksistensi manusia yang dicirikan oleh kesadaran – diri dan determinasi – diri manusia sebagaimana ia hidup, ia bergembira, atau ia menderita. Para filsuf eksistensialis berupaya menampilkan kerekteristik tersendiri dari manusia yang berlainan dari “eksistensi” binatang,

---

<sup>71</sup> William A. Wallace, Op, *The elements of Philosophy*, (Mumbai : St. Pauls Society , 2014 ), hlm.59

<sup>72</sup> Anton Bakker, *Filsafat Sejarah, Op. Cit.*, hlm.122

tumbuh – tumbuhan, dan benda – benda. Kerekteristik manusia adalah hidup dalam kesadaran akan teporalitasnya dan keterikatannya dengan kematian; memahami dengan jelas bahwa ia memiliki kebebasan untuk bertindak dan menafsirkan dunia menurut terang pengertian dan terang tanggung jawab pribadi; hidup autentik atau tidak autentik. Eksistensialisme berusaha memperoleh pandangan yang utuh dan benar tentang manusia.<sup>73</sup>

#### 4.1.1.1.1 Jean Paul Sartre

Eksistensialisme merupakan aliran filsafat yang mencapai taraf paling populer dalam abad ke-20. Bintangnya adalah Jean Paul Sartre. Karya terbesarnya adalah *ada dan ketiadaan (being and nothingness)*. Pandangan Sartre berkaitan dengan sejarah lebih banyak diungkapkan melalui sastra. Dalam bukunya yang berjudul *apa itu literature? (what is literature?)* disana dia menekankan para penulis untuk bertanggungjawab dalam setiap karya agar karya yang dihasilkan dapat membawahkan pembebasan secara spesifik. Konsep pembebasan Sartre berarti manusia dapat menciptakan sejarahnya sendiri dan bukan sebaliknya. Pembebasan selalu terkait dengan keadaan sejarah konkret. Sastra harus terlibat dalam masalah – masalah sosial; sastra memikul tanggungjawab etis. Sastra adalah alat pembawa kesadaran akan dunia. Konsep kebebasan *dalam* apa itu literature ? mengharuskan keniscayaan komitmen dan penerimaan penulis. Seorang penulis harus bergulat dengan sejarah yang sedang berlansung karena ia tidak dapat terbang melintasi sejarah bagaimanapun caranya. Komitmen pada sejarah mengimplikasikan afirmasi sadar nilai – nilai dan fungsi penulis sebagai agen pembebasan. *Apa itu literature ?* memberikan kebebasan yang aktif yaitu dalam *locus* yang konkret, yaitu sejarah dunia. Menjadikan orang bebas berarti membantu orang untuk turut mengambil bagian dalam mencipta sejarah dunia.<sup>74</sup>

---

<sup>73</sup> Yanni Yeski Mokorowrowu, *Makna Cinta*, ( Yogyakarta : Kanisius, 2016 ), hlm. 37

<sup>74</sup> A setyo Wibowo, *Filsafat Eksistensialisme*, ( Yogyakarta : Kanisius, 2011 ), hlm. 92 – 93

Konsepnya tentang kebebasan mengindikasikan bahwa tidak terdapat suatu kodrat manusia, karena manusia adalah sebagaimana ia perbuat pada diri sendiri. Ia adalah masa depannya. Tidak ada pula nilai – nilai abadi di atas kita. Manusia adalah kebebasan total.” Kita dihukum untuk bertindak bebas. Inilah kemegahan sekaligus kemalangan sebab kebebasan mengandung juga tanggung jawab. Kita bertanggung jawab atas seluruh eksistensi kita, bahkan bertanggung jawab atas semua manusia karena kita adalah manusia yang memilih dimana dengan memilih bagi kita, kita juga memilih bagi yang lain.<sup>75</sup> Manusia adalah *outor* ( meminjam kata Soren Keirkegaard) yang menentukan sejarahnya sendiri secara bebas melalui pilihan – pilihannya. Manusia menciptakan sejarahnya sendiri.

#### **4.1.1.1.2 Martin Heidegger**

Pemikiran Heidegger tentang sejarah dimulai dalam bukunya yang berjudul *being and time*. Dalam bukunya itu dia ia berusaha untuk memanggil kembali manusia untuk menghadapi makna penuh dari *Ada*.<sup>76</sup> Dia membangun pemikirannya ini karena dia menilai bahwa para pendahulunya telah gagal untuk memahami makna *Ada*. Dia katakan bahwa kegagalan mereka akibat mereka mendefinisikan *Ada* seolah –olah sebuah “substansi” maka jawaban itu gagal. Sebenarnya pertanyaan bagi *Ada* selalu kembali pada manusia sendiri tentang manusia yang mempertanyakan tentang *Ada* sendiri bukan pada substansi yang menunjuk pada benda yang memiliki keberlangsungan yang solid atau “kebendaan”.

Heidegger menggunakan *Dasein* ketika berbicara tentang manusia untuk menunjukan struktur ontologis secara harafiah. *Dasein* berarti *Ada di sana*. Hakiki *dasein* terletak pada eksistensinya, yaitu dalam kemampuan transendensinya atau dalam kebebasannya. Heidegger menawarkan model temporalitas untuk menjelaskan struktur eksistensi manusia dan

---

<sup>75</sup> K. Bertens, ( Penerj. ), *Filsuf – Filsuf Besar Tentang Manusia*, ( Jakarta : Gramedia, 2018), hlm.175

<sup>76</sup> Linda Smith Dan William Raeper, *Ide – Ide Filsafat Dan Agama Dulu Dan Sekarang*, (Yogyakarta : Kanisius, 2000), hlm. 81

mengambarkan dinamikanya. Temporalitas memiliki tiga dimensi waktu, *sorge*: *kemungkinan*, *potensialitas* atau *posibilitas*, *proyeksi* kedepan, *faktisitas*, penerimaan apa yang telah terjadi, *Verfallenheit* kepedulian dengan yang sekarang.<sup>77</sup> Temporalitas ini yang membedakan Dasein dengan benda – benda yang lain.

Dengan mengakui temporalitas sebagai cirri eksistensi berarti mengakui bahwa Dasein adalah historis. Bagi Heidegger sejarah selalu berorientasi pada masa depan bukan kajian masa lampau semata. Eksistensi bersifat historis dan menuju masa depan. Sejarah dikaji oleh manusia dimana manusia mempelajari manusia agar mempelajari kemungkinan – kemungkinan eksistensinya. Apa yang dipahami Heidegger berkaitan dengan sejarah bahwa sejarah merupakan sesuatu yang otentik yang dapat terulang. Sejarah tidak statis tetapi mempelajari sesuatu yang dapat terulang. Apa yang dipelajari manusia tentang sejarah dijadikannya itu untuk hidupnya sekarang.

#### **4.1.1.2 Sejarah Dalam Pandangan Filsafat Sejarah Spekulatif**

Filsafat yang membahas sejarah sebagai peristiwa atau kesejarahan manusia disebut filsafat sejarah spekulatif. Filsafat sejarah spekulatif sebenarnya secara implicit telah ada sejak awal perkembangan filsafat barat, misalnya dalam teori Plato ( 427 – 347 ) dan Aristoteles ( 384 – 322 ) mengenai pergantian bentuk – bentuk pemerintahan.

##### **4.1.1.2.1 Hegel**

Hegel adalah seorang tokoh idealisme Jerman dan menjadi tokoh terbesar dalam aliran pemikiran akhir abad ke- 18 dan permulaan awal ke – 19. Bagi idealisme, segala sesuatu bersifat subjektif. Artinya mereka tidak menerima oposisi antara subjek yang mengenal dan objek yang dikenal, seperti diandaikan Kant. Idealisme Hegel dapat dikatakan

---

<sup>77</sup> Anton Bakker, *Filsafat Sejarah, Op. Cit.*, hlm. 147

sebagai radikalisi idealisme transendental Kant. Bila dunia yang diketahui adalah dunia yang sesuai dengan forma / kategori pengertian manusia, maka dunia tentunya memiliki corak yang lebih sesuai dengan rasio dari pada “materi”. Tetapi bukan berarti Hegel menyangkal materi atau realitas eksternal, Sebab segala yang ada memiliki tujuan, yaitu terjadinya kesadaran – diri rasional.<sup>78</sup> Dengan demikian realitas seluruhnya adalah Roh atau Rasio. Hal itu ditunjukkan Hegel oleh perkataannya yang terkenal: “segala yang riil adalah rasional dan segala yang rasional adalah riil”. Kerenanya di luarnya tidak ada apa- apa, Roh itu dapat dianggap Roh Absolut.<sup>79</sup>

Tugas filsafat adalah membeberkan perkembangan Roh sepanjang waktu, hingga akhirnya Roh menjadi *an und fur sich* “ pada dan bagi dirinya”. Roh menjadi “bagi dirinya” tentu Roh menjadi sadar akan dirinya. Jadi, filsafat selalu mempelajari sejarah dan dapat dilakukan dipelbagai bidang, misalnya di bidang sosial politik. Dia menyelidiki perkembangan Roh di bidang sosial politik dan melihat seluruh akhir perkembangan itu tercapai bila roh menjadi bagi dirinya dalam kebebasan penuh. Dan bagi Hegel itulah tujuan dari sejarah dan terealisasi dalam Negara Prusia ( di mana Hegel hidup ) dalam Negara prusia inilah kebebasan terwujud sepenuhnya.<sup>80</sup>

Hegel juga dipengaruhi pikiran Neo- Platonisme yang melihat bahwa pada awal mula dunia berasal dari “yang satu”. “yang satu” meng – “emanasi” diri atau “mengalirkan” ke dalam kenyataan yang mejemuk yang pada akhirnya diserap ke dalam “yang satu”. Bagi Hegel “yang satu”. Adalah Roh subjektif yang mengalami perkembangan dalam tiga fase. Fase pertama, disebut *tesis*, yaitu: *Roh dalam dirinya sendiri*. Fase Kedua, yang disebut *anti-tesis*, Roh yang mengeksternalisasikan – dirinya dalam kenyataan yang lain, yaitu dalam

---

<sup>78</sup> *Ibid.*, hlm. 132

<sup>79</sup> K. Bertens, Johanis Ohoitmur, Mikhael Dua, *Op. Cit.*, hlm.209

<sup>80</sup> *Ibid.*, hlm. 297

kenyataan “jagat raya” inilah sejarah, yaitu *eksternalisasi Roh atau objektivasi Roh*. Seluruh kenyataan historis di angkat ke tataran yang lebih tinggi (*aufgehoben*) kedalam Roh yang mutlak, yaitu: fase *sinthesis*. Proses ini disebut proses dialektis.<sup>81</sup>

Hegel berpendapat bahwa seluruh arah perkembangan dialektis merupakan kemajuan kebebasan. Dalam dunia timur hanya “satu” orang, yaitu diktator; rakyat tidak bebas. Di dalam dunia Yunani dan romawi “beberapa” orang bebas, yaitu warga Negara, yang lain adalah budak. Di Barat, Jerman, “semua” orang bebas. Perjalanan keseluruhan sejarah meningkat secara dialektis dapat dipahami sebagai kemajuan kebebasan. Sejarah dunia tidak lain adalah kemajuan kesadaran akan kebebasan. Perjalanan sejarah merupakan perjalanan: *Roh, Idea, Kesadaran, Kemerdekaan*.

#### **4.1.1.2.2. Karl Marx**

Bagi Karl Marx, motor perubahan dan perkembangan masyarakat adalah perjuangan kelas (The struggle of class) atau pertentangan antara kelas sosial. Perjuangan kelas dilihat sebagai motor yang mengerakan seluruh proses sejarah manusia. Perjuangan kelas merupakan konflik yang terjadi antara mereka yang menguasai sarana – sarana produksi (kapitalis) dan mereka yang bekerja untuk menjalankan sarana – sarana produksi tanpa menjadi pemilik (proletariat ). Jadi, yang menentukan jalannya sejarah bukan individu – individu tertentu, melainkan kelas – kelas sosial yang masing – masing memperjuangkan kepentingan mereka. Kepentingan mereka bukan sekedar apa yang diamati oleh orang – orang tertentu, melainkan ditentukan secara objektif oleh kedudukan kelas masing – masing dalam proses produksi. Apabilah diandaikan bahwa masing – masing kelompok bertindak sesuai dengan kepentingan primer untuk mempertahankan diri, kelas – kelas atas tentu berkepentingan untuk mempertahankan kedudukan mereka, sedangkan kelas – kelas bawah

---

<sup>81</sup> Anton Bakker, *Filsafat Sejarah, Op. Cit.*, hlm. 132

sebaliknya berkepentingan untuk mengubah situasi dimana mereka tertindas. Maka pertanyaan dapat diajukan kenapa sampai terjadi pertentangan kelas? Marx menjelaskannya secara jelas dalam pandangannya tentang *materialisme historisnya*. Disana dikatakan bahwa perkembangan sejarah dipengaruhi kondisi kehidupan yang nyata, yaitu cara produksi atau sistem ekonomi. Dan perubahan dalam cara produksi atau sistem ekonomi akan mempengaruhi segala bidang kehidupan manusia.

Marx melihat sejarah manusia sebagai realisasi diri – manusia dan realisasi itu nyata melalui kerja. Manusia menciptakan sejarah melalui kerja. Dengan kerja manusia mewujudkan diri dan memanusiakan alam. Dengan kerja pula manusia merealisasikan kesosialaannya. Manusia bekerja untuk memenuhi kebutuhannya. Kebutuhan fisik manusia sama dengan binatang. Tetapi binatang mendapat pemenuhan kebutuhan dari alam, sedangkan manusia harus mengolah alam. Kebutuhan manusia itu berkembang melebihi kebutuhan fisik. Dengan demikian manusia juga mewujudkan kebebasannya. Manusia merealisasikan dirinya dengan mentransformasikan dunia melalui kerja.

Kerja merupakan aktualisasi diri manusia namun dalam kenyataan manusia terasing atau teralienasi dari kerja, sebab dia harus menjual tenaganya untuk memenuhi kebutuhannya, bahkan dia tidak bebas untuk memilih kerja yang dikehendakinya. Dalam kapitalisme kerja direduksi menjadi “komoditas” Manusia juga terasing dari kerja karena hasilnya diambil oleh pemilik modal. manusia juga terasing dari sesama karena perbedaan ekonomis menciptakan kelas sosial yang berbeda.<sup>82</sup> Alienasi adalah pemutusan saling hubungan yang merupakan hakiki hidup. Alienasi dapat diatasi apabila perbedaan dalam kepemilikan dihapuskan, sehingga tercipta masyarakat sosialis atau komunis. Atau dengan

---

<sup>82</sup> *Ibid.*, hlm. 135

kata lain melakukan revolusi dengan menumbangkan kapitalisme dan melahirkan masyarakat tanpa kelas, masyarakat komunis.

#### 4.1.1.2.3 Gadamer

Pemikiran Gadamer tidak bisa terlepas dari filsafat Heidegger terutama dalam karyanya “*Ada dan waktu*” dalam pemikiran Heidegger dinyatakan bahwa mengerti bukanlah salah satu sikap yang di praktekkan manusia di antara sikap lain yang mungkin. Mengerti adalah sikap fundamnental manusia atau cara berada manusia sendiri. Mengikuti Heidegger, Gadamer menenkankan “ mengerti ” merupakan suatu proses melingkar. Untuk capai pengertian maka orang harus bertolak dari pengertian, misalnya apabila orang ingin memahami suatu teks maka orang harus memiliki pra – pengetahuan tentang teks tersebut. Dengan membaca teks tersebut akan terwujud menjadi pengertian sunguhan. Hal ini disebut Gadamer sebagai “lingkaran *hermeneutis*.” Lingkaran ini adalah taraf fundamental yang menandai eksistensi manusia. Singkatnya mengerti, akan terjadi apabila ada pra – pengetahuan tentang dunia dan diri kita sendiri.<sup>83</sup>

kendatipun hermeneutika Gadamer lebih pada bahasa, interpretasi ontologis secara ekplicit tentang makna ada. Namun dia tidak dapat melepaskan dari suatu ontology. Pemahaman ( understanding ) bukan dilihat proses subjektif manusia dimana dia mengeluti suatu objek tetapi pemahaman merupakan suatu “cara berada” manusia sendiri. Dengan begitu hermeneutika merupakan kunci kebenaran dan pemahaman dan interperetasi sekaligus hakiki eksistensi manusia yang historis.<sup>84</sup>

Dia juga membedakan hermeneutika dengan metode ilmu – ilmu alam. Baginya metode ilmu alam sah (valid) dalam ilmu alam (fisisik, kimia dll) akan tetapi ilmu – ilmu

---

<sup>83</sup> Prof. Dr. Kaelan, *Filsafat Bahasa Semiotika Dan Hermeutika*, ( Yogyakarta : Paradigma, 2017 ), hlm. 285

<sup>84</sup> Anton Bakker, *Filsafat Sejarah, Op. Cit.*, hlm.152



kemanusiaan hanya dapat mencapai kebenaran dengan menyangkal tuntutan objektif metodelis dan hanya mengandalkan kemampuan fundamental manusia akan pengertian. Tujuan dari hermeneutika bukan untuk menyajikan sebuah metode penafsiran, melainkan ingin menegaskan bahwa pemahaman memiliki hubungan erat dengan pra- pemahaman historis yang dimiliki subjek peneliti dan subjek yang diteliti. Lebih lanjut Gadamer tegaskan bahwa tujuan hermeneutika bukan pemahaman maksud pengarang melainkan pemahaman selalu berada dalam *dialog* : persetujuan kedua belah pihak.<sup>85</sup> Kebenaran dapat digapai hanya melalui dialog bersama atau saling memahami diantara kedua belah pihak. Subjek dan objek saling melengkapi.

Salah satu hal esensial dalam pemahaman hermeneutika adalah kesadaran historis yang efektif: manusia adalah teks dengan serangkaian pertanyaan. Artinya sebelum manusia mengetahui teks manusia telah dalam batas – batas tertentu telah dibentuk kemampuannya oleh teks untuk membuka makna dari teks. Ini merupakan proses manusia membuka sebuah “pemahaman”. Dengan demikian manusia selalu dikondisikan oleh realitas historis komunikasi dimana manusia mengalami bagaimana teks dapat memberikan suatu pengaruh.<sup>86</sup>

Pemahaman manusia yang senantiasa dikondisikan oleh sejarah, sangat relevan pada pengaruh teks masa sekarang. Artinya sejarah menjadi titik tolak “penafsiran teks” dalam menemukan suatu pemahaman . Sejarah harus dilihat sebagai suatu yang positif dan produktif yang dapat memungkinkan suatu pemahaman dimasa sekarang atau dalam bahasa Dilthey sejarah dilihat sebagai “makna”. Singkatnya sejarah merupakan unsur positif dan produktif penuh makna dalam menafsir kekinian.

---

<sup>85</sup> Mikhael Dua, *Filsafat Ilmu pengetahuan*, (Mauere : Ledalero, 2009 ), hlm. 203

<sup>86</sup> Anton Bakker, *Filsafat Sejarah, Op. Cit.*, hlm. 155

#### **4.1.2 Kesadaran Kelas**

Untuk memahami definisi kesadaran kelas maka penulis bertolak dari pandangan materialisme historis Marx yang dirumuskan sebagai berikut; bukan kesadaran manusia yang menentukan keadaan mereka melainkan sebaliknya keadaan sosial merekalah yang menentukan kesadaran mereka. Marx merumuskan pemikiran ini atas dasar realitas sosial dalam masyarakat. masyarakat terkotak – kotak dalam dua kelas yakni proletariat ( kaum tertindas ) dan kapitalis (pemilik modal dan alat – alat produksi). Seiring berjalannya waktu proletariat sadar akan kondisinya dalam masyarakat dan berusaha untuk keluar dari cengkaman kapitalis dengan cara revolusi. Singkatnya kesadaran kelas berarti suatu pengungkapan keniscayaan yang disadari. Konradiksi perkembangan sosial yang disadari atau realitas sosial yang disadari.

### **4.2 Konsep Sejarah Dan Kesadaran Kelas Menurut Lukacs**

#### **4.2.1 Kesadaran Kelas Proletariat Menjadi Konsep**

Mengapa perlu adanya kesadaran kelas ? Apakah kesadaran kelas merupakan suatu keniscayaan?. Bertitik tolak dari pertanyaan ini maka dapat dijawab bahwa kesadaran kelas merupakan suatu keadaan yang tak dapat dielakan dalam sejarah. Mengapa demikian ? Marx mengambarkannya demikian: dalam masyarakat kapitalis terdapat dua kelas sosial (sebenarnya tiga tambah kaum tuan tanah,namun tuan tanah digabungkan dengan kaumpemilik modal) yaitu kapitalis (pemilik modal) dan *proletariat* (kaum tertindas akibat proses produksi).

Dalam proses produksi kaum pemilik modal menguasai alat – alat produksi dan bertindak sebagai majikan sedangkan proletariat menyumbangkan tenaganya untuk bekerja. Akan tetapi pekerjaan yang seyogianya merupakan aktualisasi dari orang yang bekerja tidak dapat dimilikinnya kerana telah diberikan pada majikan. Proletariat mengalami alienasi dari

pekerjaan sendiri. Kedua kelas ini sebenarnya saling membutuhkan namun saling ketergantungan ini tidak seimbang. Para pekerja tidak dapat mempertahankan hidup mereka apabila tidak diberi pekerjaan oleh majikan tetapi para pemilik modal dapat bertahan hidup dengan modal yang mereka miliki selama proses produksi. Dengan demikian lambat laun para proletariat karena keadaan mereka yang tertindas dalam masyarakat sadar akan kondisi mereka dan bangkit bersama – sama untuk menumbangkan kapitalis dengan melakukan revolusi guna menciptakan masyarakat tanpa kelas.

Kendatipun demikian, namun seperti dipahami oleh Marx bahwa sejarah merupakan sejarah perjuangan kelas. Dimana dalam masyarakat setiap orang memandang perubahan dari sudut pandang kedudukannya dalam masyarakat. Apabila proletariat berusaha untuk melakukan emansipasi atas ketertindasannya karena pekerjaannya yang diukur sebatas pada *komoditi* dengan melakukan revolusi. Maka berlainan dengan kapitalis yang berusaha sedemikian rupa untuk mempertahankan kondisi ketertindasan tersebut demi menjaga kedudukan mereka dalam masyarakat. Mereka tidak akan mau untuk mengakiri *reifikasi* yang mereka ciptakan bahkan mereka buta terhadap kondisi itu, sebab nyaman bagi mereka.

Maka timbul pertanyaan mengapa proletariat dapat mendobrak reifikasi sedangkan borjuis tidak dapat? Jawabannya ialah bahwa, karena borjuis karena kedudukannya dalam masyarakat yang tereksplotasi di mana mengalami rasionalitas dari sistem produksi kapitalis sebagai sesuatu yang negatif. Borjuis tidak mengalami dirinya sebagai komoditas maka lain halnya dengan buruh. Setiap hari bisa dipecat. Upanya tergantung dari perusahaan. Hidup keluarganya bergantung dari majikan, apabila diberi pekerjaan. Dari realitas ini proletariat menyadari bahwa masalah dasar perjuangan kelas adalah; masalah kekerasan. Apabila borjuis mempertahankan kondisi ini dengan mengambil sikap *kontemplatif*, sebaliknya proletariat berusaha mengubahnya. Kesadaran proletariat adalah pengungkapan keniscayaan sejarah. Kesadaran proletariat adalah kontradiksi perkembangan sosial yang disadari.

Kendatipun kerana kedudukannya dalam masyarakat secara objektif terpanggil untuk mendobrak reifikasi namun, menurut Lukacs panggilan atau revolusi kaum proletariat tidak akan terjadi secara otomatis. Keniscayaan *dialektik* tidak sama dengan keniscayaan mekanis – kasual. Mengapa demikian? sebab proletariat juga terkena *reifikasi* kapitalistik.<sup>87</sup>

Mereka cenderung berpikir borjuis kerdil. Disatu sisi kesadaran mereka cenderung pada “empirisme kasar” yang hanya meminati keuntungan – keuntungan praktis. Kenaikan upah dan perpendekan waktu kerja tidak dipersoalkan. Di lain pihak, mereka cenderung pada “utopisme abstrak”, mencita – citakan kehidupan tanpa revolusi nyata.

Kesadaran kelas buruh adalah kesadaran sosialis bukan terjadi otomatis. Proletariat akan sampai pada kesadaran subjektif untuk menjawab panggilan objektif sejarah sebagai totalitas konkret maka perlu teori revolusioner, teori materialisme historis Marx. Mengapa teori materialisme dibutuhkan oleh proletariat ? jawabannya ialah bahwa proletariat adalah objek sejarah namun kerana mereka masih diselimuti oleh hal – hal yang rasional semu maka perlu ada teori revolusioner, materialisme historis Marx. Materialisme historis memungkinkan proletariat mencapai kesadaran *subjektif* tentang apa yang secara *objektif* menjadi panggilan historisnya, revolusi.

Materialisme historis mengangkat hakikat proletariat kedalam rumusan eksplisit, sehingga dapat dipelajari dan disadari oleh proletariat sebagai kesadaran sendiri. Ransangan teori yang akan membuka mata proletariat tentang kondisi ketertindasan mereka. Teori revolusioner penting. Mengarakan pada tindakan revolusioner. Pemecahan sejarah hanya mungkin sebagai tindakan *sadar* proletariat. Tidak ada spontanitas. Maksudnya bahwa proletariat membutuhkan suatu persiapan untuk melakukan revolusi.

---

<sup>87</sup> *Ibid.*, hlm. 300

Kesadaran kelas adalah “etika” bagi proletariat, kesatuan antara teori dan praktis, yang mana perjuangan ekonomi untuk mencapai pembebasan berubah secara dialektis pada kebebasan.<sup>88</sup>

Dengan kata lain kesadaran kelas berarti kesadaran kelas akan kedudukannya dalam proses dialektika sejarah. Dengan demikian antara teori revolusioner dan proletariat menyatu. Teori revolusioner menjadi *praxis* dan proletariat menjadi revolusioner menjadi nyata.

#### 4.2.2 Reifikasi Dan Kesadaran Proletariat

Teori Reifikasi Lukacs terinspirasi dari teori Marx *komodity fetisisme*, dibentuk dari kritik terhadap Engels. Hanya saja beberapa perbedaan diantara kedua teori ini. Misalnya saja dari terminologi. Komoditi lebih terarah pada ekonomi ( segala relasi didasari atas ekonomi ). Sedangkan reifikasi cakupannya lebih luas dari komoditi. Artinya tidak sekedar pada ekonomi. Lalu apa itu reifikasi <sup>89</sup> dalam masyarakat borjuis ? seperti dikatakan oleh Marx bahwa dalam masyarakat borjuis segala hubungan ditentukan oleh hukum pasar. Hubungan antara manusia di mengerti selalu terarah pada *komodity*, barang yang dapat diperjualbelikan. Agar proletariat dapat melaksanakan panggilan objektifnya untuk menjungkirbalikan masyarakat borjuis, proletariat harus menjadi *sadar* akan pangilannya itu. Proletariat harus menjadi kelas revolusioner secara subjektif. Memperjuangkan panggilannya. Reifikasilah yang diciptakan kaum kapitalis inilah yang harus dibongkar. Dibongkar sebab menciptakan hubungan yang tidak manusiawi.

Marx berhasil membongkar reifikasi dalam analisisnya tentang “ciri fetis bentuk komoditas”. Dia katakan bahwa komoditas merupakan fetis karena, bentuk komoditas

---

<sup>88</sup> Rodney Livingstone, ( Penerj. ), *History and Class Consciousness Studies in Marxist Dialectics*, Op. Cit., hlm. 41. Class consciousness is the 'ethics' of the proletariat, the unity of its theory and its practice, the point at which the economic necessity of its struggle for liberation changes dialectically into freedom.

<sup>89</sup> Reifikasi adalah istilah kunci Lukacs untuk menggambarkan bahwa hubungan antara manusia adalah bebas tetapi kelihatan seperti hubungan antara benda. Manusia tidak dilihat sebagai subjek tetapi manusia di lihat sebagai objek belaka.

diciptakan oleh manusia namun dianggap penting dan mutlak dalam masyarakat. Hukum itu di lihat sebagai sesuatu yang rasional dan mutlak. Dengan begitu hubungan manusia dilihat sebatas pada hukum pertukaran komoditas. Dalam pandangan Lukacs; segala kegiatan yang dilakukan manusia, pekerjaannya dilawankan dengan dirinya sendiri dengan hukum yang asing bagi dirinya. Dengan demikian, hubungan manusia tidak ditentukan oleh cita – cita pribadi, persahabatan melainkan oleh hukum pasar. Reifikasi terpancar secara nyata dalam situasi buruh industri. Pekerjaan tidak dilihat sebagai identitas atau perwujudan diri manusia melainkan pekerjaan dalam proses produksi membuat manusia terasing dari diri mereka sendiri. Prinsip produksi *rasionalisasi* dalam artian proses harus dapat *dikalkulasi* atau diperhitungkan untuk mengetahui nilai tukarnya.

Dalam proses produksi para pekerja hanya mengulang – ulang apa yang telah dikerjakan dari pagi sampai sore. Misalnya saja pabrik memproduksi celana, buruh tidak membuat celana melainkan melakukan beberapa gerak menjahit sampai waktu kerja selesai. Pekerjaan yang sejatinya adalah aktualisasi martabat manusia dieksploitasi. Menurut Lukacs apa yang dialami buruh, telah menjadi nasib seluruh masyarakat. Ia menunjukkan kekuasaan reifikasi bagi kehidupan hukum dan Negara, dan bagi kehidupan profesional seperti jurnanisme.<sup>90</sup>

#### **4.2.3. Menbangkitkan Teori Marx Sebagai Teori Revolusioner**

##### **4.2.3.1 Materialisme Historis**

Pemikiran marx sering juga diuraikan sebagai materialisme historis. Marx sendiri tidak pernah menggunakan istilah tersebut. Materialisme pertama kali digunakan oleh Engels ketika Marx sudah meninggal dunia. Engels mendefinisikan materialisme historis

---

<sup>90</sup> Franz Magnis- Suseno, *Dalam Bayang- Bayang Lenin, Op. Cit.*, hlm.115

sebagai “pandangan sejarah yang berusaha menemukan sebab tertinggi serta kekuatan penggerak dari semua sejarah yang penting dalam cara produksi dan pertukaran, dalam pembagian masyarakat menjadi kelas – kelas terpisah dan dalam perjuangan masing – masing kelas. Apabilah Filsafat Hegel mementingkan sejarah, demikian Marx berusaha memusatkan pengertiannya pada sejarah.”<sup>91</sup>

Materialisme berarti bahwa kegiatan dasar manusia adalah kerja sosial, bukan pikirannya. Kata sejarah sendiri bertolak dari Hegel sebagai proses dialektik. Hanya saja sejarah bukanlah perwujudan Roh melainkan perjuangan kelas untuk mencapai kebebasan. Tesis dan anti tesis tidak lagi menyangkut roh subjektif dan roh objektif melainkan kontradiksi – kontradiksi dalam hidup masyarakat, khususnya dalam kegiatan ekonomi dan masyarakat. Sintesis akan dicapai dalam bentuk penghapusan alienasi, yakni masyarakat tanpa kelas.<sup>92</sup>

Dengan demikian prinsip dasar pandangan materialisme sejarah dapat dirumuskan sebagai berikut: “bukan kesadaran manusia yang menentukan keadaan manusia, tetapi sebaliknya keadaan manusia yang menentukan kesadaran manusia”.<sup>93</sup> Realitas material itu adalah cara – cara produksi barang – barang material dalam kegiatan kerja. Perbedaan cara produksi niscaya menghasilkan perbedaan kesadaran. Apabila masyarakat diandaikan sebagai bangunan, maka kegiatan ekonomi menjadi ( basis atau bangunan bawah ) dan pikiran orang atau masyarakat adalah ( bangunan atas superstruktur ). Kalau sistem ekonomi berubah maka kesadaran juga berubah.<sup>94</sup>

---

<sup>91</sup> K. Bertens, *Ringkasan Sejarah Filsafat*, ( Yogyakarta : Kanisius, 1998 ), hlm. 78

<sup>92</sup> F. Budi Hardiman *Filsafat Modern, Op. Cit.*, hlm. 234

<sup>93</sup> Franz Magnis-Suseno, *Pemikiran Karl Marx, Dari Sosialisme Utopis Ke Perselisihan Revisionisme, Op. Cit.*, hlm. 145

<sup>94</sup> F. Budi Hardiman *Filsafat Modern, Op. Cit.*, hlm. 241

Di dalam basis terjadi *kontradiksi* di mana kaum buruh berkembang maju, dengan terus memperjuangkan kebebasan melainkan para pemilik modal konservatif, mempertahankan keadaan. Dengan kondisi ini maka revolusi tak dapat dihindari. Lebih tegas lagi Marx katakan bahwa masyarakat, berkembang melalui suatu pertumbuhan yang bertingkat – tingkat. Masing-masing tingkat mempunyai struktur ekonomi yang berbeda-beda. Tingkat paling akhir, kapitalisme. Ia harus digulingkan melalui revolusi yang dipimpin oleh kelas pekerja.

Lukacs menyadari pentingnya teori materialisme historis Marx. Dia melihat bahwa teori Marx merupakan teori revolusioner sejati. Dia menggunakan teori revolusioner Marx untuk membangkitkan kesadaran proletariat bahwa mereka adalah aktor dari sejarah. Mereka totalitas konkret yang dapat menumbangkan reifikasi. materialisme historis Marx tidak terlepas dari dialektika Hegel, sebagai teori revolusi.

Bagi setiap orang yang ingin kembali pada tradisi revolusioner marxisme maka kebangkitan tradisi Hegelian merupakan kewajiban. Sejarah dan kesadaran kelas sebagai perwakilan dari percobaan yang radikal untuk mempertahankan keaslian teori revolusioner Marx dengan memperbaharui dan memperluas metode dan dialektika Hegel. Pekerjaan ini dilakukan dengan sangat penting oleh borjuis, dengan kenyataan bahwa filsafat borjuis pada waktu itu menunjukkan tanda perkembangan ketertarikan pada Hegel. Tentunya mereka tidak pernah berhasil dalam mengembangkan Hegel dengan berpijak pada Kant dengan analisis mereka dan disisi yang lain mereka dipengaruhi oleh teori Dilthey untuk menghubungkan teori dialektika Hegel dan irasionalisme moderen.<sup>95</sup>

Mereka yang diberi kesempatan oleh sejarah karena kedudukan mereka dalam masyarakat untuk memperjuangkan kelas mereka, kelas tertindas. Bagi Lukacs, materialisme

---

<sup>95</sup> Rodney Livingstone, ( Penerj.), *History and Class Consciousness Studies in Marxist Dialectics, Op. Cit.*, hlm. XXII. For anyone wishing to return to the revolutionary traditions of Marxism the revival of the Hegelian traditions was obligatory. History and Class Consciousness represents what was perhaps the most radical attempt to restore the revolutionary nature of Marx's theories by renovating and extending Hegel's dialectics and method. The task was made even more important by the fact that bourgeois philosophy at the time showed signs of a growing interest in Hegel. Of course they never succeeded in making Hegel's breach with Kant the foundation of their analysis and, on the other hand, they were influenced by Dilthey's attempts to construct theoretical bridges between Hegelian dialectics and modern irrationalism.



historis berfungsi menggunkat kesadaran proletariat secara objektif dan *potensial*, untuk dibawah kedalam pikiran. Materialisme historis memungkinkan manyandari secara subjektif dan actual apa yang menjadi misi objektifnya, panggilan untuk menumbangkan kapitalis dan menciptakan kerajaan kebebasan.

Proletariat adalah objek sejarah namun kerana mereka masih diselimuti oleh hal – hal yang rasional semu maka perlu ada unsur lain yakni sebuah teori revolusioner. Teori itu adalah materialisme historis Marx. Materialisme historis mengangkat hakikat proletariat kedalam rumusan eksplisit, sehingga dapat dipelajari dan disadari oleh proletariat sebagai kesadaran sendiri. Ransangan teori yang akan membuka mata proletariat tentang kondisi ketertindasan mereka.

Materialisme Historis, teori sejarah Marx, adalah teori revolusioner dalam arti dialektis ini. Meterialisme historis bukan sebuah teori ilmiah objektif tentang masyarakat melainkan mengangkat teori kesadaran rebolusioner yang secara *objektif* dan *potensial* sudah ada dalam proletariat sendiri. Materialisme historis memungkinkan proletariat menyadari secara subjektif dan aktual apa yang menjadi misi historisnya. Yang dimaksud adalah Revolusi. Dengan menyadari misi historisnya proletariat menjadi dirinya sendiri

#### **4.2.3.2 Materialisme Dialektis**

Teori komunisme Marx didasarkan pada beberapa konsep pokok: (1) perkembangan historis berlangsung melalui sintesis ketegangan atau kontradiksi yang inheren – dialektika; (2) institusi sosial dan politik dibentuk dan ditentukan oleh ekonomi – materialisme historis; (3) gerakan dialektik sejarah terungkap dalam konflik antar kelompok-kelompok ekonomi atau pertentangan kelas. Marx menerima dialektika Hegel yang kemudian dimodifikasi serta

ekonomi politik dari masa ortodox atau Manchester.<sup>96</sup> Dalam melihat apa yang telah dilakukan Marx dan mengikuti Hegel dalam teori dialektikanya, Lukacs mengatakan demikian;

Dengan mengadopsi bagian progresif dari metode Hegelian, dialektika, Marx tidak hanya mengganti Marx melainkan dia juga membagi filsafat Hegel atas dua bagian. Dia mengambil kecenderungan sejarah dari Hegel kemudian menerapkannya pada logika yang ekstrim: dia secara radikal mentransformasi semua fenomena masyarakat mensosialisasikan manusia dalam persoalan sejarah: dia dengan tepat menyatakan inti evolusi sejarah dan perkembangan metode dalam proses..<sup>97</sup>

Marx mengambil thesis Feurbach tentang Tuhan sebagai proyeksi keinginan dan kebutuhan hidup manusia untuk merasionalisasikan kritiknya terhadap agama dan melakukan transisi dari idealisme Hegel menuju materialisme. Dalam konteks Lukacs yang berhadapan dengan fatalisme ekonomis dan sosialisme etis. Lukacs menegaskan bahwa Marxisme hanya dapat memainkan peranan historisnya sebagai teori revolusioner apabila hakikat dialektis menjadi kunci pengertiannya. Memahami teori dialektik bagi Lukacs mencakup dua hal: memahami *kesatuan antara teori dan praxis* dan memahami kenyataan masyarakat sebagai *totalitas*. Dalam menghidupi dialektika sebagai bagian penting dalam sebuah revolusi, Lukacs tegaskan bahwa teori Marx merupakan pusat dalam membangun kesadaran proletariat. Teori Marx adalah antithesis:

Itu bukan sekedar masalah meniru yang menguras perhatian saya, tetapi aplikasi dialektika terhadap teori refleksi. Hal ini melibatkan saya pada kritik terhadap kecenderungan naturalistik. Sebab semua naturalisme didasarkan atas ide realitas 'fotografik' refleksi atas realitas. Penekanan antithesis antara realisme dan

---

<sup>96</sup> Henry J. Schmandt, *Filsafat Politik*, (Pustaka pelajar : Yogyakarta, 2015 pen Ahmad Baidlowi ), hlm.514

<sup>97</sup> Rodney Livingstone, (Penerj. ), *History and Class Consciousness Studies in Marxist Dialectics*, *Op. Cit.*, hlm. 117. By adopting the progressive part of the Hegelian method, namely the dialectic, Marx not only cut himself off from Hegel's successors; he also split Hegel's philosophy in two. He took the historical tendency in Hegel to its logical extreme : he radically transformed all the phenomena both of society and of socialized man into historical problems : he concretely revealed the real substratum of historical evolution and developed a seminal method in the process.

naturalisme adalah absen dari borjuis dan marxisme vulgar tetapi menjadi pusat dari refleksi teori dialektika dan juga pada antithesis dalam spirit Marx.<sup>98</sup>

#### 4.2.3.2.1 Teori Dan Praxis

Lukacs menjelaskan bahwa teori Marx sebagai unsur dalam *praktek revolusi sosialis* sendiri. Sebuah teori menjadi *praxis*<sup>99</sup> revolusioner apabila mengangkat apa yang menjadi kecenderungan objektif kelas sosial yang paling maju. Menurut Lukacs sebuah teori sosial tidak bisa dipikirkan secara teoritis. Teori sosial hanya bisa benar apabila dirumuskan dengan berpihak pada kelas yang oleh sejarah dipersiapkan untuk membaharui masyarakat dalam sebuah revolusi, kelas itu adalah proletariat.<sup>100</sup>

Di sini dapat dilihat hubungan dialektik antara teori dan proletariat. Keduanya saling mengandaikan. Teori mengandaikan bahwa apa yang dirumuskan merupakan *kecenderungan objektif* dalam masyarakat. Dan *kecenderungan objektif* menjadi kekuatan politik nyata apabila dieksplesitkan atau diaktualisasikan. Teori menjadi nyata apabila dipraktikan dan realitas sosial dapat dicari solusi atau jalan keluar dari suatu persoalan apabila ada teori yang mengarahkan. Materialisme Historis, teori sejarah Marx, adalah teori revolusioner dalam arti dialektis ini. Meterialisme historis bukan sebuah teori ilmiah objektif tentang masyarakat melainkan mengangkat teori kesadaran rebolusioner yang secara *objektif* dan *potensial* sudah ada dalam proletariat sendiri dalam pikiran.

Marx telah memahami dan mendeskripsikan perjuangan kebebasan proletariat dalam term kesatuan dialektika antara teori dan pratik. Hal ini menyatakan secara tidak langsung bahwa kesadaran tidak ada dari dirinya

---

<sup>98</sup> *Ibid.*, hlm. XXXV. For it was not just the problem of mimesis that occupied the forefront of my attention, but also the application of dialectics to the theory of reflection. This involved me in a critique of naturalistic tendencies. For all naturalism is based on the idea of the 'photographic' reflection of reality. The emphasis on the antithesis between realism and naturalism is absent from both bourgeois and vulgar-Marxist theories but is central to the dialectical theory of reflection and hence also to an aesthetics in the spirit of Marx.

<sup>99</sup> Goerg Lukacs menggunakan terminologi asli "praxis" yang berasal dari bahasa Jerman.

<sup>100</sup> Franz Magnis-Suseno, *Dalam Bayang-Bayang Lenin, Op. Cit.*, hlm.108

sendiri sebagai “ teori murni” atau postulate sederhana atau imperative sederhana atau norma bagi tindakan.<sup>101</sup>

Di sini tampak jelas bahwa kesadaran bergantung dari teori, materialisme historis. Materialisme historis memungkinkan proletariat menyadari secara subjektif dan aktual apa yang menjadi misi historisnya. Yang dimaksud adalah Revolusi. Dengan menyadari misi historisnya proletariat menjadi dirinya sendiri. Dengan demikian materialisme historis Marx hakikatnya adalah kesadaran proletariat sebagai kelas revolusioner dalam dimensi pemikiran teoritis.

#### **4.2.3.2.2 Prolateriat Sebagai Totalitas Konkret**

Paham totalitas konkret dikembangkan oleh Hegel. Hegel menyadari bahwa “ yang benar adalah keseluruhan”. Artinya sebuah gejala sejarah hanya dimengerti betul apabila dimengerti dalam proses terjadinya, sebagai unsur proses historis dalam keseluruhan. Karena itu masyarakat borjuis hanya dapat dipahami dengan benar, apabila yang diperhatikan bukan hanya fakta – fakta ekonomis di permukaan melainkan kontradiksi – kontradiksi yang tersembunyi dibawahnya, sebagai hasil sebuah proses sejarah yang masi terus berlangsung. Totalitas itu *kongret*, kerana filsafat dialektik menangkap objek pemikirannya dalam kesatuan dengan semua unsur yang mengondisikannya, sebagai hasil sebuah proses sejarah yang dialektis, yang karena itu mengandung dinamika dialektis kemas depan. Itulah totalitas dialektis atas sejarah. Paham dialektika Hegel inilah yang membuat Hegel dibelah mati – matian oleh Marx. Marx sangat Gerang apabila Hegel diabaikan dalam menelusuri dialektika sejarah.

---

<sup>101</sup> Rodney Livingstone, ( Penerj.), *History and Class Consciousness Studies in Marxist Dialectics*, Op. Cit., hlm. 41. Marx had understood and described the proletariat's struggle for freedom in terms of the dialectical unity of theory and practice. This implied that consciousness cannot exist on its own either as 'pure' theory, or as a simple postulate, a simple imperative or norm of action.

Kita tidak dapat menganalisis secara tepat dialektika sejarah apabila kita tidak menghiraukan beberapa detail terutama pencetusnya, terutama Hegel dan hubungannya dengan Marx. Marx mengingatkan agar kita tidak memperlakukan dialektika Hegel seperti 'anjing mati'.<sup>102</sup>.

Kendatipun Hegel banyak memberikan banyak pemikiran untuk mamaknai sejarah namun, bagi Lukacs Hegel tidak berhasil menemukan aktor sejarah, yang berhasil menemukan aktor sejarah adalah Marx. Yang menemukan *subjek* dialektika yang nyata dalam masyarakat adalah Marx. Kelas yang kerana kedudukannya dalam masyarakat borjuis dipersiapkan oleh sejarah untuk mengatasinya adalah proletariat. Proletariat adalah *totalitas konkret* kerana di dalamnya sejarah terjadinya kapitalisme maupun berakhirnya terwujud dan mencapai kesadaran akan dirinya sendiri. Sebagai totalitas konkret, proletariat mewujudkan kesatuan teori dan praxis.

Pososi proletariat di satu sisi merupakan bagian dari sistem kapitalis. Namun di sisi yang lain merupakan kelas bawah, proletariat Langsung merasakan kondisi ketertindasannya. Dengan demikian memiliki kecenderungan objektif untuk memberontak terhadap masyarakat borjuis.

Dengan menyadari positivitas maupun negativitas masyarakat borjuis, proletariat merupakan kelas yang mencapai pengertian historis tentang kapitalisme yang secara objektif memadai. Sebagai totalitas konkret, proletariat merupakan unsur dalam masyarakat borjuis yang membuka rahasianya. Proletariat adalah subjek dan objek sejarah. Objek kerana merupakan hasil perkembangan sejarah, perkembangan yang menghasilkan kapitalisme. Subjek, kerana Proletariatlah yang meneruskan sejarah secara sadar dengan membongkar masyarakat borjuis dan menciptakan masyarakat sosialis.

---

<sup>102</sup> *Ibid.*, hlm. XXXI. We cannot do justice to the concrete historical dialectic without considering in some detail the founder of this method, Hegel, and his relation to Marx. Marx's warning not to treat Hegel as a 'dead dog' has gone even by many good Marxists, think that Hegel's dialectic is a 'dead dog'.

Kesadaran diri proletariat sekaligus merupakan pengertian objektif hakikat masyarakat. Dengan mengejar tujuan – tujuannya sebagai kelas, proletariat sekaligus merupakan realisasi sadar tujuan – tujuan objektif masyarakat, namun tanpa usaha sadar proletariat tetap tinggal kemungkinan abstrak, batas – batas objektif. Proletariat adalah kesatuan antara teori dan praxis. Antara pengertian tentang realitas sosial dan realitas sosial itu sendiri.

#### **4.2.4 Partai Revolusioner**

Partai dalam pandangan Lukacs sangatlah penting, yakni penjaga dan penjamin kesadaran proletariat. Artinya setelah memperoleh teori revolusioner *materialisme historis*, proletariat memahami keadaannya dan sadar akan kedudukan dalam masyarakat. Tugas dari partai ialah menjaga kesadaran dari proletariat agar tidak melupakan tujuan yang sebenarnya, revolusi dan masyarakat sosialis. Bagi Lukacs partai juga di partai mendapat peran luhur; membawahkan kesadaran kelas proletariat, hati nurani misi historisnya. Atau partai merupakan “objektifikasi kehendak proletariat sendiri disadari sepenuhnya.

Tugas dari partai luhur, terus – menerus mendesakkan proletariat agar tidak terjerumus dalam pikiran borjuis kerdil (memikirkan kenaikan upah, perpendekan waktu kerja dan menciptakan masa depan gemilang tanpa perjuangan revolusioner ). Dengan begitu partai tidak menanamkan kesadaran dari luar melainkan partai adalah organisasi yang menjaga dan menjernihkan kesadaran proletariat. Artinya partai tidak bergema dalam ruang publik tetapi bergema dalam kelas proletariat sendiri agar mereka tetap konsisten dengan panggilan mereka, melakukan revolusi.

Partai bukan organisasi yang berusaha sedemikian rupa untuk memaksakan ambisi – ambisinya sesuai kehendak pemimpin partai. Partai adalah *kekutan moral* proletariat. Artinya kekuatan partai bersifat moral dan bukan fisik. Partai hanya menjaga kesadaran proletariat

bukan memaksakan kehendak partai, terlebih dengan kekuatan fisik. Partai penting dan menjalankan fungsinya sejauh diberi mandat kepercayaan dari proletariat. Partai adalah wujud dari kesadaran kelas.

Dengan menyadari bahwa partai merupakan perwujudan sejarah dan inkarnasi aktif dari kesadaran kelas, kita melihat bahwa itu juga merupakan inkarnasi dari etika perjuangan proletariat.<sup>103</sup>

Dengan pemahaman demikian, maka Lukacs menyadari bahwa partai dengan ciri – ciri ini menjadi unsur mutlak dalam mediasi totalitas konkret, yaitu antara misi “ objektif historis ” proletariat, ( materialisme historis sebagai perelihan itu kedalam pikiran ) dan proletariat nyata empiris yang melaksanakannya dalam perjuangan politik dan ekonomis sehari – hari.<sup>104</sup>

Pemahaman tentang partai ini pula yang membuat Lukacs untuk menangkis berbagai macam kritikan yang mengesampingkan peran partai. Salah satunya adalah Rosa Luxemburg, di mana Rosa Luxemburg pernah melontarkan kritikan agar menghapus kebebasan – kebebasan demokratis dan teror yang dilakukan oleh partai Bolshevik di Rusia sesudah revolusi oktober. Rosa Luxemburg mengkritik bahwa partai komunis Uni Soviet mau memaksakan sosialisme melalui peraturan-peraturan dari atas.<sup>105</sup> Lukacs menantang Rosa Luxemburg yang menyepelkan peran partai, dengan mengatakan bahwa Rosa Luxemburg lebih mengedepankan cirri organik ( kecenderungan spontan ) perkembangan sejarah. Rosa Luxemburg melihat partai sekedar mengangkat ke dalam kesadaran penuh apa yang secara tak sadar sudah ada dalam kesadaran proletariat. Lukacs menolak pandangan, dia melihat bahwa kesadaran proletariat tidak berkembang lurus. Masih banyak yang kesadarannya

---

<sup>103</sup> *Ibid.*, hlm. 42. By realising that the party is the historical embodiment and the active incarnation of class consciousness, we see that it is also the incarnation of the ethics of the fighting proletariat .

<sup>104</sup> Franz Magnis-Suseno, *Dalam Bayang- Bayang Lenin*, ( Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2017 ), hlm.124

<sup>105</sup> *Ibid.*, hlm.125

dipengaruhi oleh borjuis. Bagi Lukacs hanya partai yang dapat menjamin agar proletariat memperoleh kesadaran tepat. Partai sebagai bentuk pengantara antara teori dan praxis.

#### **4.3 Melawan Rosa Luxemburg**

Kendatipun Lukacs sangat mengagumi Rosa Luxemburg kerana semangat revolusionernya yang tinggi tidak berarti dia tidak ada perselisihan dengan Rosa Luxemburg. Lukacs memberi peran partai dalam menjaga kesadaran proletariat. Kerena bagi Lukacs tidak ada revolusi yang spontan. Partai yang diberi peran oleh Lukacs mendapat kritikan dari Rosa Luxemburg. Rosa Luxemburg mengkritik bahwa partai komunis mau memaksakan sosialisme melalui peraturan – peraturan dari atas.<sup>106</sup>

Lukacs menganggap kritikan Rosa Luxemburg tidak memperhatikan dua hal; pertama, partai diperlukan jangan sampai peserta revolusi yang lain mengambil alih pimpinan revolusi dari tangan proletariat. Kedua, kemenangan proletariat belum berarti bahwa proletariat sudah bebas dari keteracunan oleh ideologi – ideologi kapitalis.

Lukacs mengatakan bahwa kesalahan Rosa Luxemburg terletak pada sikap melebih-lebihkan “ciri organik (kecenderungan – kecenderungan spontan) perkembangan sejarah”. Rosa Luxemburg mengira bahwa spontanitas proletariat memadai untuk membangun sosialisme. Sosialisme tidak akan datang sendirinya. Rosa Luxemburg mengira bahwa partai sebagai akibat atau bagian dari proses revolusi. Padahal bagi Lukacs partai adalah pembawa kesadaran proletariat.

Rosa Luxemburg Merasa bahwa organisasi merupakan akibat dari pada penyebab proses revolusi, padahal proletariat dapat mengangkat dirinya sebagai kelas dalam dan melalui revolusi. Dalam proses ini partai dapat

---

<sup>106</sup> *Ibid.*, hlm. 103



membangkitkan kesadaran kelas proletariat dan kesadaran akan panggilan sejarahnya.<sup>107</sup>

Lebih lanjut Lukacs katakan bahwa, selama tahap transisi dari masyarakat kapitalis ke masyarakat sosialis kediktatoran proletariat masih perlu. Partai masih diperlukan karena bisa saja masih ada kaum kapitalis yang tersisa dari tindakan revolusi. Maka peran Partai komunis sesudah revolusi ialah berusaha mempertahankan kekuasaan proletariat dalam tangan proletariat.

Lukacs juga menanggapi kritik Rosa Luxemburg terhadap konsepsi partai Lenin. Bagi Lenin tak ada revolusi tanpa organisasi revolusioner. Partai penting dalam mencapai revolusi. Akan tetapi bagi Rosa Luxemburg partai hanya bertugas untuk mengangkat ke dalam kesadaran penuh apa yang secara tak sadar sudah ada dalam kesadaran proletariat. Lukacs melihat bahwa Rosa Luxemburg menolak peran partai sebab; pertama, lebih menekankan spontanitas dari massa. Bagi Rosa Luxemburg kesadaran tumbuh dari proletariat sendiri. Kedua, Rosa Luxemburg menganggap bentuk organisasi sebagai sesuatu yang harus tumbuh, bukan dibuat dari luar dan dari atas.

Bagi Lukacs hanya partailah yang dapat menjamin agar proletariat mencapai kesadaran tepat tentang situasi historisnya sendiri. Partai komunis adalah sebagai bentuk pengantara antara teori dan praxis.

---

<sup>107</sup> Rodney Livingstone, (Penerj.), *History and Class Consciousness Studies in Marxist Dialectics*, Op. Cit., hlm.41. Rosa Luxemburg perceived at a very early stage that the organization is much more likely to be the effect than the cause of the revolutionary process, just as the proletariat can constitute itself as a class only in and through revolution. In this process which it can neither provoke nor escape, the Party is assigned the sublime role of bearer of the class consciousness of the proletariat and the conscience of its historical vocation.

#### 4.4 Proletariat Dalam Sejarah

Proletariat dalam pandangan Marxisme adalah kekuatan politik yang akan menghancurkan kapitalisme dan mengefektifkan transisi menuju sosialisme.<sup>108</sup> Proletariat dalam masyarakat kapitalis adalah orang – orang yang memiliki kedudukan yang rendah, kaum buruh. Kedudukan mereka dalam masyarakat sangat tertindas akibat proses produksi yang dimiliki oleh para pemilik modal. Dengan begitu pekerjaan yang pada hakikatnya merupakan aktualisasi diri yang paling luhur dieksploitasi. Dalam kondisi inilah proletariat *sadar* untuk memberontak terhadap realitas yang mengekanginya dengan cara *revolusi* yang pada akhirnya menciptakan masyarakat tanpa kelas. segala sesuatu dimiliki bersama, masyarakat sosialis. Tidak ada lagi pemilik modal yang akan menindas. tujuan dan aksi historis yang tak terbantahkan dan telah digariskan secara jelas.

Lukacs melihat bahwa yang berhasil menemukan subjek sejarah adalah Marx. Subjek sejarah itu adalah proletariat. Proletariat bagi Lukacs adalah totalitas konkret kerana di dalamnya sejarah terjadinya kapitalisme dan maupun berakhirnya terwujud dan mencapai kesatuan dalam dirinya sendiri. Singkatnya proletariat adalah objek dan subjek sejarah. Objek kerana merupakan hasil perkembangan sejarah, yang menghasilkan kapitalisme. Subjek kerana dia yang akan meneruskan sejarah secara sadar dan menumbangkan masyarakat borjuis dan menciptakan masyarakat sosialis.

Hal senada diungkapkan Marx bahwa setiap kelas sosial bertindak sesuai kepentingannya dan kepentingannya ditentukan oleh situasi yang objektif<sup>109</sup>. Marx memahami proletariat sebagai kelas total dalam artian bahwa dalam masyarakat mereka tertindas total. Dia tidak sekedar mengalami penghinan, tetapi kemanusiaannya direnggut.

---

<sup>108</sup> Simon Blackburn, *Kamus Filsafat, Op. Cit.*, hlm.110

<sup>109</sup> Franz Magnis - Suseno, *Pemikiran Karl Marx, Dari Sosialisme Utopis Ke Perselisihan Revisionisme, Op.Cit.*, hlm.

Dengan demikian revolusi yang menjadi panggilan historisnya harus dilaksanakan secara total. Membebaskan masyarakat dari kelas –kelas atau membebaskan manusia dari manusia.<sup>110</sup> Proletariat adalah subjek dalam masyarakat kapitalis dipersiapkan oleh sejarah untuk mengatasi kapitalis.

#### 4.5 Relevansi Pemikiran Lukacs Terhadap Human Trafficking Di NTT

##### 4.5.1 Defenisi

Human Trafficking (perdagangan manusia) adalah perdagangan ilegal dengan komoditas manusia, untuk tujuan pemerasan seksual ataupun kerja paksa.<sup>111</sup> Karakteristiknya bersifat represif dengan tujuan eksploitasi manusia (individu atau kelompok). Human Trafficking dapat dikategorikan sebagai kejahatan luar biasa (extra ordinary crime). Pasal 1 Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2007 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Perdagangan Orang (PTPPPO) mendefenisikan human trafficking sebagai: “tindakan perekrutan, penampungan, pengangkutan, pengiriman, pemindahan atau penerimaan seseorang dengan ancaman kekerasan, penggunaan kekerasan, penculikan penyekapan, pemalsuan, penipuan, penyalagunaan kekuasaan atau posisi rentan, penjeratan utang atau memberi bayaran atau manfaat, untuk mendapat persetujuan dari orang yang memegang kendali atas orang tersebut baik dilakukan negara ataupun antarnegara, untuk tujuan eksploitasi atau mengakibatkan orang tereksploritasi”.<sup>112</sup>

Sedangkan definisi human trafficking menurut *Protokol Palermo*<sup>113</sup> yang diterbitkan oleh Perserikatan Bangsa Bangsa PBB; menyebut perdagangan manusia termasuk setiap aksi

---

<sup>110</sup> *Ibid.*, hlm.126

<sup>111</sup> A. Sudiarja, SJ, “Human Trafficking”, Dalam, *Rohani*, no. 7 tahun ke - 57, No, 09, November 2010, hlm.2

<sup>112</sup> Benedictus Hari Juliawan, Sj, “ *Martabat Manusia Bukan Barang Dagangan*”, Dalam, *Utusan*, Tahun Ke – 65, No, 10, Oktober 2015, hlm.5

<sup>113</sup> Tahun 2000 PBB menerbitkan Protokol Palermo Untuk mencegah, Menghapus, Dan Menghukum tindak pidana manusia.

perekrutan, pengangkutan, pemindahan, penerimaan, penjualan, atau pembelian manusia melalui paksaan, penipuan, pembohongan, atau taktik dengan tujuan menempatkan korban dalam kondisi kerja paksa, praktek yang menyerupai perbudakan atau penghambaan. Kondisi kejahatan terjadi ketika tenaga kerja (korban) diperoleh dengan cara paksaan fisik atau non-fisik, pemerasan, pembohongan, penipuan, ancaman atau penggunaan kekerasan fisik dan tekanan psikologis.<sup>114</sup>

Kedua definisi ini menggambarkan bahwa perdagangan manusia merupakan suatu proses yang mencakupi beberapa bentuk tindakan berantai yang dilakukan atas seseorang atau sejumlah orang bukan oleh kemauannya sendiri melainkan oleh orang lain untuk tujuan eksploitasi demi keuntungan pihak lain pula.

#### **4.5.2 Fenomena Human Trafficking Sebagai Reifikasi Di NTT**

Fenomena Human Trafficking di NTT dewasa ini tak dapat di pungkiri lagi. Human Trafficking di NTT telah menjadi suatu persoalan urgen yang harus diatasi. Fenomena Human Trafficking ini tak dapat di pandang sebelah mata oleh para masyarakat NTT sebab berdasarkan data – data beberapa tahun terakhir ini NTT merupakan daerah yang dinyatakan rentan terhadap Human Trafficking. Bilah di telusuri mengapa sampai terjadi Human Trafficking, maka salah satu unsur penyebab adalah kemiskinan. Kemiskinanlah yang membuat warga NTT untuk nekad bekerja di luar daerahnya kendatipun kadang – kadang tidak dibekali izin yang memadai. Disamping kemiskinan ada juga minimnya pengetahuan dan sistem yang turut melatarbelakangi terjadinya Human Trafficking. Kerena tidak memiliki pengetahuan yang memadai maka dengan mudah orang diperdayai oleh oknum – oknum yang

---

<sup>114</sup> Everd Scor Rider Daniel, Nandang Mulyana, Budhi Wibhawa, “ *Human Trafficking Di Tenggara Timur* ”, Dalam *Social Work Jurnal*, Volume. 7. No.1, hlm.5

tidak bertanggungjawab. Sistem juga turut menjadi penyebab terjadinya eksploitasi martabat manusia ini.

Dalam beberapa tahun terakhir, NTT menempati ranking teratas, didaulat sebagai daerah asal korban tindak pidana perdagangan manusia. Upaya pemberantasan perdagangan orang di NTT tetap menjadi sorotan oleh berbagai macam kalangan. Kemensos RI, memberi sinyal bahwa permasalahan TKI di NTT sudah mencapai kondisi kronis, sehingga langkah penanganan menjadi urgensi bersama. Secara umum, jumlah buruh migran dari NTT bukan yang terbanyak di Indonesia, tetapi angka kasus *Human Trafficking* dari NTT, menurut data Bareskrim Polri tertinggi di Indonesia. Sejak Februari 2014, kasus perdagangan orang telah menjadi ‘titik api’ protes gerakan masyarakat sipil di NTT. *Human Trafficking* di NTT dapat dikatakan sudah darurat karena banyak sekali warga NTT, terutama kaum wanita berumur 15 tahun ke atas yang dijadikan TKW ke luar negeri, khususnya Malaysia, Singapura, Taiwan, dan negara-negara lain.<sup>115</sup> Singkatnya, persoalan *Human Trafficking* merupakan suatu intimidasi terhadap martabat manusia yang dijadikan *komoditi* oleh oknum – oknum yang tidak bertanggung jawab.

#### **4.5.3 Faktor – Faktor Penyebab Human Trafficking**

##### **4.5.3.1 Kemiskinan**

Kemiskinan termasuk faktor utama yang mendorong orang untuk melakukan apapun agar keluar dari keterbatasan yang dialami. Kondisi kemiskinan inilah menjadi sasaran empuk bagi orang – orang yang tidak menghiraukan martabat manusia. Mereka menghalalkan berbagai macam cara untuk merekrut orang – orang yang kondisi ekonomi lemah. Selain itu juga dari pihak bersangkutan karena ingin memperbaiki hidup dan

---

<sup>115</sup> Farhana, “*Human trafficking di Nusa Tenggara Timur*”. dalam, *Social Work Jurnal*, volume.7 nomor.1, 2010 (Jakarta : Sinar Grafika), hlm. 6

memenuhi kebutuhan sehari – hari terpaksa bersedia untuk menerima tawaran pekerjaan yang pada dasarnya jauh dari kampung halamannya. Perempuan dan anak – anak di bawah umur biasanya menjadi *komoditi*. Merekalah yang lebih merasakan dampak dari kemiskinan. Mereka di perjualbelikan sebagai barang.

Kemiskinan merupakan sebuah masalah sosial utama yang terjadi Propinsi NTT. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) pada September 2014, sekitar 19,6 dari total 4,9 juta populasi NTT tergolong dalam kategori penduduk miskin. Pengaruh kemiskinan tersebut melahirkan berbagai dampak sosial. Terdapat fakta memprihatinkan, bahwa konsekuensi kemiskinan menempatkan posisi perempuan NTT sebagai pihak yang sangat beresiko terjebak kejahatan, intimidasi, dan eksploitasi praktek perdagangan manusia.<sup>116</sup>

#### **4.5.3.2 Sistem**

Sistem juga merupakan salah satu sebab terjadinya tindak kejahatan Human Trafficking di NTT. Di satu pihak, kelonggaran dari pihak keamanan mempermudah orang untuk bereaksi dengan bebas. Penambahan devisa daerah dan toleransi dari pemerintah bahwa dengan bekerja di luar daerah atau Negara dapat membantu memperbaiki kualitas hidup masyarakatnya.

Selain itu juga ada orang tidak sedikit pula masyarakat NTT yang memilih menjadi TKI/TKW sebagai jalan keluar dari *pengangguran*. Ironisnya, kepincangan realitas ini justru disambut gembira oleh pemerintah, yang menganggap TKI/TKW sebagai aset daerah yang perlu dijaga kelestariannya. Sekurang-kurangnya ada dua maksud positif dari “pelestarian” TKI oleh pemerintah, yakni pertama TKI dilihat sebagai solusi alternatif terhadap masalah

---

<sup>116</sup> *Ibid.*, hlm.12

pengangguran; dan kedua, TKI dapat memberi sumbangan devisa bagi pergerakan perekonomian negara.<sup>117</sup>

Perdagangan Manusia sebagai Masalah Sistem yang Bersumber dari Individu  
Perdagangan manusia sebagai masalah sosial dapat pula diidentifikasi sebagai masalah sistem yang bersumber dari individu. Masyarakat sebagai sistem sosial menganggap biasa aktivitas rekrutmen ilegal dan perdagangan manusia karena pembiasaan dan pembiaran oleh “oknum-oknum” yang bermain di luar aturan. Hal ini umumnya terjadi karena seseorang memanfaatkan posisi strategisnya (biasanya yang memiliki otoritas) untuk mengeruk keuntungan ekonomis. Pelalaian yang disengaja oleh struktur dipahami sebagai situasi atau kondisi di mana sejumlah fungsi dan peran dalam masyarakat tidak berjalan dengan baik karena individu-individu di dalamnya tidak atau kurang menjalankan fungsi dan tugas sesuai peran yang diembannya.<sup>118</sup>

Ditemukan juga sistem kultural yang diskriminatif dalam kehidupan masyarakat NTT. Secara konkrit dapat ditemukan dalam budaya patriarkat dan realitas pemiskinan. Budaya patriarkat memberi ruang bagi dominasi laki - laki atas perempuan, sehingga dalam beberapa aspek perempuan tidak memiliki akses dan kontrol baik atas kehidupan domestik (rumah tangga) maupun publik. Jika terjadi bahwa kaum perempuan berperan dalam dunia lelaki, hal ini melahirkan rasa tidak nyaman pada lelaki, Lelaki berusaha menguasai kaum perempuan dan mensubordinasinya sehingga bisa dikuasai dan dimanipulasi. Ini menjadi posisi rentan bagi kaum perempuan dan memberi ruang bagi terjadinya tindakan-tindakan ilegal dan kriminal seperti Human Trafficking. Di samping itu, konsep kepatuhan anak

---

<sup>117</sup> Robert Minsel dan John Manehitu, “*Komoditi Yang Disebut Manusia*”. Dalam, 366 *JURNAL LEDALERO*, Vol. 13, No.2, Desember 2014 ( Maumere : Ledalero ), hlm. 18

<sup>118</sup> *Ibid.*, hlm. 32 -34

kepada orangtua (filial piety) merupakan sesuatu yang umum di NTT. Anak diwajibkan untuk berbakti kepada orangtua, turut menyebabkan terjadinya Human Trafficking.<sup>119</sup>

#### **4.5.3.3 Minim Pengetahuan Masyarakat**

Minimnya tingkat pendidikan Selain faktor ekonomi, rendahnya pemenuhan hak atas akses pendidikan turut memicu munculnya korban kejahatan. Tingginya kasus perdagangan di NTT tidak hanya disebabkan faktor kemiskinan atau ekonomi, tetapi juga pada minimnya tingkat pembangunan Sumber Daya Manusia (SDM) dalam bidang pendidikan. Mayoritas warga NTT secara ilegal direkrut sebagai TKW-TKI karena tidak memiliki pemahaman akan bahaya dan "Ini Alasan Utama Maraknya Human Trafficking di NTT," Pengaruh dari pada tingkat pendidikan yang minim, tamat SD atau bahkan tidak bersekolah membuat mereka mudah ditipu dan diperdaya untuk dijadikan korban Human Trafficking.<sup>120</sup> Minimnya pendidikan masyarakat NTT atau (SDM) dalam pendidikan menjadi salah satu faktor utama Human Trafficking di NTT.

#### **4.5.4 Pandangan Gereja Katolik Tentang Human Trafficking**

Dalam seri dokumen Gerejawi No. 90, tentang perdagangan manusia, wisata seks, kerja paksa disana ditegaskan bahwa, Gereja Katolik mengutuk tindakan Human Trafficking sebagai tindakan yang mereduksi martabat manusia. Gereja sangat prihatin terhadap korban yang sangat mudah terlukai dan tak berdosa sebagai contoh dari kebiadaban manusia terhadap manusia. Disana juga dikatakan bahwa Gereja memiliki tanggung jawab pastoral untuk memajukan martabat pribadi manusia. Terutama mereka yang mengalami eksploitasi. Gereja diminta mengusahakan kebebasan mereka dengan bantuan ekonomis, edukatif dan

---

<sup>119</sup> *Ibid.*, hlm.42

<sup>120</sup> Farhana, "*Human trafficking di Nusa Tenggara Timur*". dalam, *Social work jurnal*, volume.7 nomor.1, *Op. Cit.*, hlm.15



formatif. Gereja Katolik menolak *Human Trafficking* dan mengembangkan pelayanan sosial untuk melayani dan melindungi korban yang masih hidup. Gereja Katolik melihat bahwa *Human Trafficking* merupakan kejahatan dan penghinaan terhadap nilai – nilai fundamental. *Human Trafficking* merupakan serangan keji atas martabat manusia dan pelanggaran berat HAM. Teristimewa eksploitasi perempuan dan anak – anak merupakan perdagangan manusia yang menjijikan dan harus diakui sebagai pelanggaran intrinsik martabat manusia dan hak asasinya.<sup>121</sup>

Kitab Suci mengajarkan bahwa manusia “diciptakan menurut Gambar dan rupa Allah”. Ia mampu mengenal dan mengasihi penciptanya; oleh Allah manusia ditetapkan sebagai tuan atas semua makhluk di dunia ini untuk menguasai dan menggunakannya sambil meluhurkan Allah. Apakah manusia, sehingga engkau mengingat-Nya ? Apakah anak manusia, sehingga engkau menginginkannya ? Namun engkau telah membuatnya hampir sama seperti Allah, dan memahkotainya dengan kemuliaan dan hormat.<sup>122</sup> Dengan demikian eksploitasi terhadap manusia yang lain adalah tindakan yang mereduksi *citra Allah* yang hadir dalam diri orang lain dan suatu tindakan yang tidak meluhurkan Allah.

#### **4.6 Benang Merah Pemikiran Lukacs Terhadap Human Trafficking Di NTT**

Bertitik tolak dari pemikiran Lukacs dan relevansi terhadap Human Trafficking di NTT penulis mencoba untuk mencari benang merah antara pemikiran Lukacs dan persoalan *Human Trafficking* yang sedang urgen untuk ditangani di NTT. Hemat penulis, Lukacs dalam konteksnya dia berusaha untuk melawan *reifikasi* yang diciptakan oleh para borjuis untuk mengeksploitasi martabat manusia. Hubungan antara sesama manusia tidak lagi sebagai hubungan antara manusia dengan manusia melainkan manusia dengan barang. Para pekerja

---

<sup>121</sup> Dewan Pontifikal bagi perlindungan Migran, *Perdagangan Manusia Wisata Seks, Kerja Paksa, Instruksi* Dalam Seri Dokumen Gerejawi 90 ( Jakarta : Departemen Dokumentasi Dan Penerangan KWI, 2011 ), No.7

<sup>122</sup> Konsili Vatikan II, *Gadium Et Spes, Ajaran Sosial Gereja*, ( 15 Agustus 1999 ), Dalam Sumantara Siswoyo, Pr. ( penerj.), *Dokumen Konsili Vatikan II*, ( Bogor: Grafika Mardi Yuana ,2011) , No.12

industri tidak di pandang sebagai menuisa tetapi di pandang sebagai barang yang dapat di ukur dengan uang.

Kendatipun para buruh mengalami eksploitasi akibat *reifikasi* yang diciptakan oleh kaum borjuis, namun itu tidak berarti bahwa proletariat langsung menyadari kondisi mereka. Menurut Lukacs proletariat masih berpikir secara borjuis kerdil yang selalu memikirkan upah, pemotongan waktu kerja dan mencita – citakan perubahan hidup tanpa revolusi.

Dalam melawan *reifikasi*, Lukacs menekankan pentingnya teori materialisme historis Marx. Teori inilah yang akan membantu membawa kesadaran bagi para buruh bahwa mereka, subjek sejarah. Terpanggil untuk menumbangkan kelas kapitalis. Mereka juga adalah objek sejarah yang terpanggil untuk melakukan revolusi. Di samping teori Marx, Lukacs juga menekankan pentingnya partai revolusioner sebagai penjamin kesadaran proletariat. Singkatnya Lukacs berusaha untuk membangkitkan kesadaran para buruh untuk menumbangkan *reifikasi*.

Berpijak dari teori Lukas maka tak dapat dipungkiri lagi bahwa *Human Trafficking* juga merupakan sebuah *reifikasi* dalam masyarakat NTT. Manusia tidak lagi dipandang sebagai ciptaan yang memiliki martabat, manusia sekedar dipandang dari kalkulasi pasar. Oknum – oknum yang tidak bertanggung jawab sama seperti kaum borjuis, mereka hanya memikirkan uang daripada martabat dan kebebasan orang lain.

Maka melihat dari teori Lukacs seyogiayanya masyarakat di NTT perlu untuk membangkitkan kesadaran masyarakat dalam menyikapi persoalan bahwa sejatinya *Human Trafficking* adalah suatu tindakan yang mereduksi martabat manusia. Human Trafficking haruslah disadari dan dilawan oleh setiap orang.

Masyarakat NTT perlu untuk melakukan revolusi tetapi tidak dengan cara kekerasan tetapi revolusi mental. *Human Trafficking* bukanlah sarana yang tepat untuk mencari nafkah atau mengubah nasib. Menyimak fenomena *Human Trafficking* di NTT yang terus terjadi walaupun sudah memakan korban jiwa. Maka pertanyaan dapat diajukan demikian, mengapa sampai *Human Trafficking* terjadi terus - menerus ? Berpijak dari teori Lukacs maka jawabannya ialah, orang – orang NTT masih berpikir borjuis kerdil yang hanya memikirkan keuntungan – keuntungan praktis semata. Mereka hanya ingin mendapatkan uang walaupun harus dengan cara– cara yang illegal sekalipun. Masyarakat NTT tidak berpikir bahwa mereka sedang dieksploitasi martabatnya.